

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA
PETERNAKAN AYAM PETELUR DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Hardiyana Wardhana¹, Alfikri², Nofriani³, Nelvia Iryani⁴

^{1,2,3} Program Studi Pengelolaan Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

⁴ Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Andalas

Email Korespondensi: nelvia.iryani@gmail.com

Informasi Artikel:

Diterima 11, 14, 2023

Disetujui 11, 20, 2023

Diterbitkan 11, 28,
2023

Keywords:

Laying hens, Opinion
analysis, multiple
linear analysis

Abstract *The laying chicken business has developed very rapidly, but the community does not know much and understands about the factors that influence the production of chicken farms. The purpose of this study is to determine the income and the factors that influence income in Lima Puluh Kota Regency is feasible or not. The method of determining respondents by the census method. Data analysis method uses agriculture analysis and multiple linear regression. The results showed that the total costs incurred by laying hens with an average of Rp. 2,147,620,427/ Period. The number of laying hens was obtained with an average value of Rp2,483,324,612 / Period. By using multiple linear regression analysis obtained the results of the study showed a coefficient of determination (R^2) of 99.4%. The f test results were carried out with the result of sig $0.00 < 0.05$ which means that the independent variables simultaneously affected income. T test results can be seen that the value of sig t where significant results obtained with a value of sig < 0.05 for the variable cost of seeds (X_1) is 0.990, feed costs (X_2) is 0,000, the cost of vitamins (X_3) is 0.009, costs of cages (X_4) is 0,000, and labor costs (X_5) are 0,000, it can be concluded that the variables that have a partial influence on income are the variable costs of feed, vitamin costs, pen costs and labor costs.*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat berperan penting dalam kemajuan perekonomian Indonesia, khususnya agribisnis yang merupakan konsep utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran hingga aktivitas lain. Usaha ternak merupakan sumber pangan utama yang harus menjadi pusat perhatian dan harus dicukupi untuk suatu wilayah ekonomi. Bila tidak akan mengganggu kegiatan ekonomi, karena harus impor. Kegiatan ekonomi sektor peternakan ini berada di tingkat rakyat, sehingga dikenal ekonomi kerakyatan. Dinas perternakan (2015), menyebutnya sektor peternakan merupakan sektor penting dalam perkembangan ekonomi kerakyatan karena pada sektor ini tumbuh usaha-usaha yang bisa menunjang kehidupan rakyat, karena itu pengembangan peternakan dapat memberikan harapan untuk masa yang akan datang seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang bergizi. Pembangunan subsektor peternakan bidang perunggasan, khususnya peternakan ayam ras petelur menjadi salah satu usaha yang diharapkan dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat ke arah yang lebih baik. Keberhasilan usaha ternak tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga harus didukung dengan sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan sesuai yang diharapkan. Penerimaan tersebut sebagian digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu usaha.

Pada tahun 2018 sub sektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 4,38 % terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota (BPS Lima Puluh Kota, 2019). Ini menunjukkan bahwa sub sektor peternakan merupakan salah satu sumber pemasukan yang patut di perhitungkan dalam sektor pertanian.

Peternakan memang menjadi unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan sentra peternakan ayam petelur di Sumatera Barat dengan produksi dan populasi tertinggi. Beternak ayam petelur ini sangat berpotensi untuk dikembangkan tetapi dalam usaha ayam petelur ini juga memiliki tantangan yang umum bagi peternak seperti mudah stress, peka terhadap perubahan cuaca dan memerlukan pasokan nutrisi yang benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan, ancaman penyakit pada ternak dan keberhasilan usaha ini juga ditentukan oleh faktor teknis seperti kualitas DOC, manajemen peternakan yang baik, maka dari pada itu dibutuhkan keahlian peternak dalam menggabungkan seluruh inputnya untuk usaha ternak sehingga menciptakan daya saing dan butuh juga inovasi yang lebih baik. Dibawah ini tabel jumlah populasi ayam ras petelur yang ada di Kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota yang jumlah populasi ayam petelur yang banyak terdapat pada Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Harau yaitu sebanyak 2.325.000 ekor dan 1.341.000 ekor. Kecamatan Payakumbuh menduduki peringkat pertama dan Kecamatan Harau menduduki peringkat kedua kemudian di ikuti dari kecamatan Guguak dan Kecamatan Mungka dalam jumlah ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Telur mempunyai peran penting sebagai substitusi daging dalam menu makanan sehari-hari, karena disadari bahwa telur merupakan bahan pangan yang padat gizi dengan kandungan protein yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan tubuh untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel tubuh yang rusak. Selain itu harga telur cukup murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Cahyono, 1995). Ayam ras petelur dipelihara peternak dengan sistem mandiri. Sedangkan dalam pembuatan usaha peternakan ayam petelur biaya awal ada yang menggunakan

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

modal sendiri dan juga bantuan dari bank karena memerlukan jumlah modal yang besar. Di Kabupaten Lima Puluh Kota usaha peternakan ayam petelur tumbuh dengan baik dalam kawasan tertentu di suatu daerah yang berudara sejuk, sehingga menumbuhkan simpul-simpul agribisnis baru di kawasan tersebut baik sebagai penyedia sarana produksi maupun dibidang penjualan hasil produksi.

Jumlah konsumsi telur selalu meningkat setiap tahunnya sehingga pelaku peternak ayam petelur semakin banyak dan jumlah produksi telur ayam ras petelur ikut meningkat. Usaha sektor peternakan yang dapat dimanfaatkan masyarakat salah satunya adalah ternak ayam petelur. Ternak unggas ayam petelur merupakan satu usaha peternakan yang berkembang pesat di Provinsi Sumatera Barat. Sentra produksi peternakan ayam ras petelur di Sumatera Barat dapat mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat Sumatera Barat. Usaha peternakan ayam ras petelur berusaha menunjukkan kemampuannya untuk menjadi usaha peternakan yang dapat diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari populasi ayam ras petelur yang terus meningkat. Peningkatan populasi ternak ayam ras petelur harus didukung oleh peningkatan ketersediaan sarana produksi seperti bibit, pakan, obat-obatan hewan, sarana usaha, dan sarana-sarana penunjang lainnya.

Usaha ternak ayam petelur merupakan ternak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyediaan telur nasional untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Potensi ini harus dimanfaatkan untuk memberdayakan peternak dipedesaan melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Namun, usaha tersebut mempunyai risiko tinggi, terutama risiko harga output (pemasaran) dan harga input yang sangat fluktuatif, sehingga pendapatan peternak tidak stabil (Bahari,dkk,2012).

Setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya. Salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh. Untuk mencapai tujuan ini, suatu usaha pada dasarnya selalu mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yaitu bagaimana memanfaatkan faktor produksi secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Kemampuan peternak dalam mengelola usahanya merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya hasil yang optimal pada usaha peternakan ayam ras petelur. Besarnya skala usaha tidak menjamin produktivitas yang diperoleh peternak akan tinggi apabila tidak didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik dalam menjalankan usaha peternakannya. Disamping prinsip-prinsip ekonomi manajemen, sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi makro. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia hampir satu dekade terakhir ini sangat mempengaruhi sektor riil, termasuk usaha peternakan ayam ras petelur. Hal ini dirasakan oleh peternak dengan semakin besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan akibat meningkatnya biaya faktor-faktor produksi, seperti naiknya harga pakan serta obat-obatan dan vaksin (Rasyaf, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya analisis untuk mengetahui pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sehingga adanya keinginan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul ”“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota””.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga April 2020. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota dimana lokasi penelitian adalah usaha peternakan ayam petelur yang tersebar diseluruh Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Harau, Kecamatan Guguk, dan Kecamatan Mungka dengan kriteria usaha yang masih berproduksi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja atau *purposive*, yaitu pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan tertentu atau sesuai dengan kepentingan penelitian (Wijaya, 2018).

Teknik Analisis Data

Jenis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Kuantitatif digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis deskriptif bersifat penjelasan hasil kuantitatif dengan memberikan gambaran tentang hasil data yang diperoleh.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Menurut (Arikunto (2006) “ cara pengambilan sampel dengan random sampling ada 3 cara yaitu cara undian, cara ordinal dan cara randomisasi. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan sengaja. Peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil serta mengenai siapa-siapa saja yang pantas memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel. Sampel yang dipilih yaitu usaha peternakan ayam petelur yang ada disekitar daerah yang sudah ditentukan untuk diteliti.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah masalah auto korelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas. Untuk mendapatkan hasil memenuhi sifat tersebut perlu diperlakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi : uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji multikolinearitas atau kolinearitas berganda (Riyanto dan Aglis, 2020)

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu, atau residual berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan analisis grafik dengan melihat jika data menyebar disekitar garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, jika data terbesar jauh dari garis diagonal maka data tidak memenuhi asumsi normalitas (Riyanto dan Aglis, 2020).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi yang terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dalam

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

heteroskedastisitas (Riyanto dan Aglis, 2020). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*. Lebih lanjut dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas

Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel – variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *variance inflation faktor* (VIF). Dasar mengambil keputusan ada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (Riyanto dan Aglis, 2020) :

Melihat nilai *tolerance*

Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Jika nilai *tolerance* < 0,10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Melihat nilai *variance inflation faktor* (VIF)

Jika nilai VIF < 10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Jika nilai VIF > 10 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistik yang seringkali di gunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004). Dalam analisis regresi peneliti harus menentukan variabel yang menjadi syarat analisis yaitu variabel yang disebut variabel dependent variabel (variabel terikat) dan independent variabel (variabel bebas) dan. Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Priyatno, 2010).

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua variabel atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Kurniawan dan Budi, 2016).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = pendapatan telur (Rp)
- a = konstanta
- b = Koefisien regresi
- X_1 = bibit (Rp)
- X_2 = pakan (Rp)
- X_3 = vitamin (Rp)
- X_4 = biaya Kandang (Rp)
- X_5 = biaya tenaga kerja (Rp)
- ε = Variabel Pengganggu

Uji Hipotesisi

Uji F

Uji f digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dan pembahasan dari uji f digunakan untuk menjawab tujuan tujuh yaitu menganalisis pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Penggunaan *software spss* memudahkan dalam penarikan kesimpulan pada uji f. Uji f dapat dilihat pada tabel anova. Interpretasi nilai f dengan melihat prob. f hitung (ouput SPSS yang ditunjukkan pada kolom *sig.*) jika lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (*alpha*) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai *prob. f* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak. Hipotesis dari uji f (Siregar, 2013) :

H₀ : Tidak ada pengaruh antara biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang, biaya tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan.

H₁ : Ada pengaruh antara biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang, biaya tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pendapatan.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual atau parsial. Uji t dalam model regresi linear berganda berguna untuk menguji apakah variabel yang digunakan sudah tepat . Hasil uji t digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel Coefficients. Kesimpulan pada uji t adalah apabila nilai prob. t hitung (*output Spss* yang ditunjukkan pada kolom *sig.*) lebih kecil dari tingkat kesalahan (*alpha*) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai *prob. t* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Hipotesis dari uji t (Siregar, 2013) :

H₀ : Tidak ada pengaruh secara parsial terhadap pendapatan.

H₁ : Ada pengaruh parsial terhadap pendapatan.

Koefisien Determinan Berganda (R²)

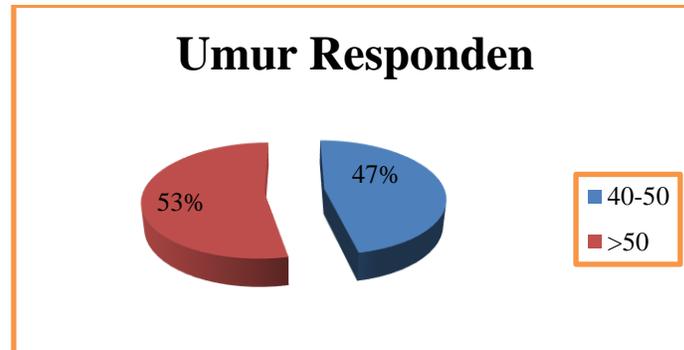
Koefisien determinan berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Koefisien determinasi dapat dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan apabila variabel bebas yang digunakan hanya satu, sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu (Siregar, 2013).

Hasil R-Square dapat dilihat pada tabel Model Summary. Kesimpulan yang dapat di tarik dari R-Square yaitu hasil R-Square yang didapatkan di masukkan ke dalam persentase (%) yang menjelaskan variabel bebas mampu menjelaskan terhadap variabel terikat senilai (hasil % R-Square) sedangkan sisanya (100% - %R-Square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai pembagian golongan umur, rata-rata usia responden diatas 40-65 tahun, sehingga dibagi menjadi 2 kelompok yaitu usia 40-50 tahun dan usia 50-65 tahun, berdasarkan gambar 1 diatas dapat diketahui dari 30 jumlah reponden peternak ayam petelur berumur paling banyak 50 tahun keatas dengan persentase 53% dan umur responden 40-50 tahun hanya 47%.

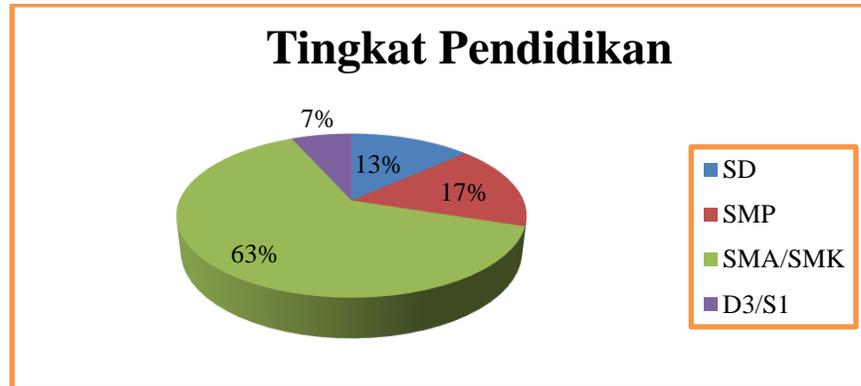


Gambar 1. Persentase Umur Responden

Responden Berdasarkan Pendidikan

Pola pikir dari suatu masyarakat akan menggambarkan tingkat pendidikan formal dari masyarakat itu sendiri. Tingkat pendidikan yang diperoleh dari penelitian ini bukan syarat utama. Tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas dari cara dan sistim dalam bekerja.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peternak yang berpendidikan rendah (SD, SMP, SMA) lebih banyak dibandingkan peternak yang berpendidikan tinggi (D3/S1), Jumlah responden yang tidak sekolah tidak ada, semua responden mendapatkan pendidikan walaupun tidak pada jenjang yang lebih tinggi, responden pendidikan SD sebanyak 4 orang, pendidikan SMP sebanyak 5 orang, pendidikan SMA sebanyak 19 orang dan yang pendidikan nya perguruan tinggi sebanyak 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pekerjaan dibidang peternakan ayam petelur diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, dimana mereka sulit mencari pekerjaan tetap sehingga melakukan usaha. Pada umumnya untuk menjalankan usaha tidak membutuhkan seseorang yang berpendidikan tinggi, akan tetapi orang yang memiliki kemampuan, keterampilan dan pengalaman dalam melaksanakan usaha ayam petelur. Lebih jelas dapat dilihat pada digram pie dibawah ini.

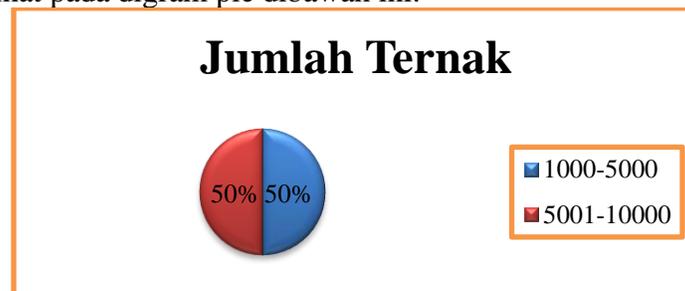


Gambar 2. Persentase Tingkat Pendidikan

Rata-rata peternak ayam ras petelur yang ada di Kecamatan Harau, Mungka, Guguak dan payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SMA/SMK ini dapat dilihat dari nilai presentase tingkat pendidikan SMA/SMK paling tinggi yaitu 63%, tentu ini menjadi sorotan pemerintah untuk bisa mewujudkan petani yang memiliki wawasan luas serta pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan kondisi yang sekarang. Sedangkan tingkat pendidikan D3/S1 hanya sebanyak 7% saja dan kemudian tingkat pendidikan SMP sebanyak 17% dan tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 13%.

Responden Berdasarkan Jumlah Ternak

Pelaku peternak ayam ras petelur di Kecamatan Harau, Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Mungka, Kecamatan Guguak di Kabupaten Lima Puluh Kota, memiliki jumlah ternak diatas 1000 ekor. Mengenai jumlah ternak dari responden dapat diklarifikasikan menjadi 2 kategori, berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah ternak antara 1000-5000 ekor adalah sebanyak 15 orang responden, dan jumlah ternak 5001-1000 dengan jumlah responden 15 orang responden. Lebih jelas dapat dilihat pada digram pie dibawah ini.



Gambar 3. Persentase Jumlah Ternak

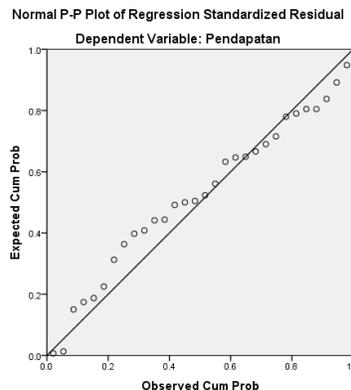
Dari data 30 responden jumlah ternak tersebut dapat disimpulkan bahwa peternak ayam ras petelur yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah persentase 50% untuk jumlah ternak 1000-5000 ekor, dan 50% lagi dengan jumlah ternak 5001- 10000 berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu, atau residual berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dengan data sesungguhnya. Menggunakan analisis grafik dengan melihat jika data menyebar disekitar garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal,

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, jika data terbesar jauh dari garis diagonal maka data tidak memenuhi asumsi normalitas (Riyanto dan Aglis, 2020). Hasil pengujian asumsi klasik uji normalitas dengan menggunakan normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas *probability plot*

Berdasarkan gambar 4 hasil pengujian normalitas diperoleh penyebaran titik tersebar tidak jauh diantara garis diagonal, sehingga dapat di simpulkan variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang dan biaya tenaga kerja terjadi berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dilihata dari nilai *tolerance* dan lawannya VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* digunakan untuk mengukur varibilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan leh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas adalah nilai *tolerance value* > 0,10 atau dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 (Riyanto dan Aglis, 2020). Hasil pengujian asumsi klasik multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

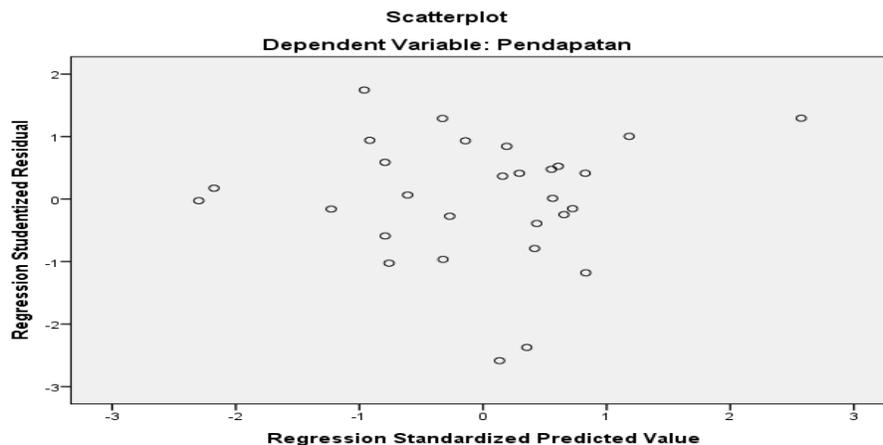
		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
	Biaya Bibit	.764	1.309
	Biaya Pakan	.579	1.728
1	Biaya Vitamin	.605	1.653
	Biaya Kandang	.472	2.117
	Biaya TK	.455	2.198

Variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang dan biaya tenaga kerja tidak terjadi multikolinearitas yang artinya hubungan linier terjadi secara sempurna antara variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang, dan tenaga kerja terhadap variabel pendapatan.

Uji Heteroskedasitas

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi yang terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dalam heteroskedastisitas (Riyanto dan Aglis, 2020). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik scatterplot. Lebih lanjut dasar pengambilan keputusan adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola yang teratur (*bergelombang, melebar, kemudian menyempit*) maka telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Scatterplot*

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat hasil pengujian dengan model regresi dengan pengujian menggunakan data penelitian dengan melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* bahwa titik data terjadi penyebaran diatas dan dibawah angka 0 dan titik yang terdapat dalam diagram tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang dan biaya tenaga kerja tidak ada terjadi heteroskedastisitas.

Analisa Regresi Berganda

Model analisis regresi linear berganda akan memperlihatkan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Zuriani,2013). Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel bebas yaitu biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang, dan biaya tenaga kerja sedangkan variabel terikatnya adalah pendapatan. Pengolahan data menggunakan program komputer *SPSS versi 20*. Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 sampel penelitian yang dilakukan. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada table 2.

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	
	B	
	(Constant)	453983.303
	Biaya Bibit	.032
1	Biaya Pakan	-.977
	Biaya Vitamin	-1.780
	Biaya kandang	-1.076
	Biaya TK	

Berdasarkan table 2 diatas Analisis regresi linear berganda diperoleh dengan persamaan $Y = 453983 + 0,032 X_1 - 0,977 X_2 - 1,780 X_3 - 1,076 X_4 - 0,993 X_5$

Dari persamaan regresi linear di atas dapat di ketehui bahwa :

Konstanta sebesar 453983 yang artinya jika variabel biaya bibit (X_1), biaya pakan (X_2), biaya vitamin (X_3), biaya kandang (X_4), dan biaya tenaga kerja (X_5) nilainya adalah 0, maka pendapatan sebesar 453983.

Koefisien regresi variabel Biaya bibit (X_1) sebesar 0,032 yang artinya jika biaya bibit mengalami kenaikan 1%, maka Pendapatan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,032% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien variabel biaya bibit bernilai positif artinya terjadi hubungan garis lurus antara biaya bibit dengan pendapatan, semakin tinggi biaya bibit maka semakin besar pula pendapatan.

Koefisien regresi variabel biaya pakan (X_2) sebesar -0,977 yang artinya jika variabel biaya pakan mengalami kenaikan 1%, maka Pendapatan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,977% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien variabel biaya pakan bernilai negatif artinya terjadi hubungan berlawanan arah antara biaya pakan dengan pendapatan, semaki tinggi biaya pakan maka semakin keciln pula pendapatan.

Koefisien regresi variabel biaya vitamin (X_3) sebesar -1,780 yang artinya jika variabel biaya vitamin mengalami kenaikan 1%, maka Pendapatan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,780 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien variabel biaya vitamin bernilai negatif artinya terjadi hubungan berlawanan arah antara biaya vitamin dengan pendapatan, semakin tinggi biaya vitamin maka semakin kecil pula pendapatan.

Koefisien regresi variabel biaya kandang (X_4) sebesar -1,076 yang artinya jika variabel biaya kandang mengalami kenaikan 1%, maka Pendapatan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,076 % dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien variabel biaya kandang bernilai negatif artinya terjadi hubungan berlawanan arah antara biaya kandang dengan pendapatan, semakin tinggi biaya kandang maka semakin kecil pula pendapatan.

Koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja (X_5) sebesar -993 yang artinya jika variabel biaya tenaga kerja mengalami kenaikan 1%, maka Pendapatan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,993% dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien variabel biaya kandang bernilai negatif artinya terjadi hubungan berlawanan arah antara biaya tenaga kerja dengan pendapatan, semakin tinggi biaya tenaga kerja maka semakin kecil pula pendapatan.

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

Uji Hipotesa

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi model, termasuk untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak. Uji F menggunakan varian (*Analysis of variance* = ANNOVA). Analisis uji F dengan menggunakan alat analisis regresi berganda dengan alat *IBM SPSS statistic 20*. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor bebas terhadap variabel terikat, jika nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent (Jumiati, 2016).

Tabel 3. Hasil Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.953.203.115.029	5	390.640.623.006	940.483	.000b
	Residual	9.968.683.671	24	415.361.820		
	Total	1.963.171.798.700	29			

a Dependent Variable: Pendapatan

b Predictors: (Constant), Biaya TK, Biaya Bibit, Biaya Pakan, Biaya Vitamin, Biaya Kandang
 Uji f digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau dengan $sig < sig < 0,05$ (5%). Nilai f tabel dapat dicari dengan patokan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ($df1 = \text{jumlah varabel} - 1$); ($df2 = n-k-1$), maka f tabel (5%);(6-1);(30-5-1) = (5%);(5);(24) = 2,621.

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual atau parsial. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ (5%), maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t_{tabel} dapat dicari pada tabel t dengan patokan taraf signifikan 5% ; 2 = 2,5% (uji 2 arah) dan derajat kebebasan dengan ($df = n-k-1$), maka $t_{tabel} = (2,5\%);(30-5-1) = (2,5\%);(24) = 2,064$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas. Hasil uji parsial atau t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil uji t

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	24,961	,000
Biaya Bibit	,013	,990
Biaya Pakan	-45,342	,000
Biaya Vitamin	-2,845	,009
Biaya Kandang	-10,650	,000
Biaya TK	-13,775	,000

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persen. Koefisien determinasi yang dibaca dalam penelitian ini adalah adjusted R square, karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari dua jenis variabel bebas. Hasil koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.995	.994	644,486	1,894

a. Predictors: (Constant), Biaya TK, Biaya Bibit, Biaya Pakan, Biaya Vitamin, Biaya Kandang

b. Dependent Variable: Pendapatan

Perhitungan statistik koefisien determinasi dengan nilai adjusted R Square sebesar 0,995 atau 99,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang, biaya tenaga kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan) sebesar 99,4%. Dapat juga diartikan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini 99,4% mampu menjelaskan variabel terikat sedangkan sisanya 0,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik melalui hasil analisis data penelitian tentang pengaruh biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang dan biaya tenaga kerja terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah :

Variabel biaya bibit berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara biaya bibit terhadap pendapatan pada usaha ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,013 < 2,064$ dengan signifikan $0,990 > 0,05$. Maka dengan demikian H_0 diterima H_1 ditolak.

Variabel biaya pakan berpengaruh positif dan signifikan antara biaya pakan terhadap pendapatan pada usaha ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-45,342 > -2,064$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima.

Variabel biaya vitamin berpengaruh positif dan signifikan antara biaya vitamin terhadap pendapatan pada usaha ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-2,845 > -2,064$ dengan signifikan $0,009 < 0,05$. Maka dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima.

Variabel biaya kandang berpengaruh positif dan signifikan antara biaya kandang terhadap pendapatan pada usaha ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-10,650 > -2,064$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima.

Variabel biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap pendapatan pada usaha ayam ras petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini ditunjukkan dari

Judul Artikel: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Lima Puluh Kota

hasil pengujian diperoleh nilai yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-13,775 > -2,064$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dengan demikian H_0 ditolak H_1 diterima.

Variabel biaya bibit, biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang dan biaya tenaga kerja secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pendapatan sebagai variabel terikat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji f di peroleh $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $940,483 > 2,621$ atau besarnya probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Saran

saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah dilihat dari Keuntungan, keuntungan usaha peternakan ayam petelur tidak hanya ditentukan dari segi tingkat produksi saja, tetapi juga berasal dari hasil input atau faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi yang digunakan oleh para peternak, jadi perlunya kebijakan dari peternak dalam menggunakan faktor yang mempengaruhi produksi agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal lagi dan yang paling terpenting adalah dapat meningkatkan pendapatan peternakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Dinas Peternakan indonesia, 2015, Indonesia
- Prayitno, D. 2010. Paham Analisa Data Statistik dengan SPSS. Mediakom. Yogyakarta
- Rasyaf, M. (2003). Manajemen Ayam Ras Petelur. Jakarta: PT Penerbar Swadaya.
- Riyanto, S. Aglis, A.H. 2020. Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen. Deepublish. Yogyakarta
- Siregar, S. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS. Kencana. Jakarta
- Wijaya, H. 2018. Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Sulawesi Selatan